

**PENERAPAN METODE *TRADITION-HISTORICAL* DALAM MUṢANNAF  
'ABD AL-RAZZĀQ AL-ṢAN'ĀNĪ DAN IMPLIKASINYA TERHADAP  
PERSOALAN *DATING* HADIS DAN PERKEMBANGAN FIKIH MEKKAH**

**Ali Masrur**

Fakultas Ushuluddin dan Pascasarjana

UIN Sunan Gunung Djati Bandung

e-mail: alimasrur@yahoo.com

**Abstract:** *This research studies in the application of the method of tradition-historical in the Muṣannaf of 'Abd al-Razzāq al-Ṣan'ānī and its implication to the problem of dating ḥadīṣ and the development of Meccan fiqh. By using the method of tradition-historical, Motzki proved that Muṣannaf of 'Abd al-Razzāq al-Ṣan'ānī (d. 221 H.) can be trusted as a source of authentic aḥādīṣ of the first century of hijrah. The implications of applying this method of tradition-historical to the development of the Meccan fiqh are: first, it is proved that in the first century of hijrah, the people of Mecca had referred to the Quran and the prophetic rules as a source of Islamic Law. Second, the development of ḥadīṣ from Successor's ḥadīṣ to be Companion's ḥadīṣ and then to be Prophetic ḥadīṣ is a construct that is not tenable based on this research. Third, regional schools of legal and religious scholarship can already be discerned in the last three dacade of the first/sevent century. Therefore, the statement of Schacht that Islamic law did not existed yet in the first century of hijrah must be revised. Fourth, the development from a jurisprudence primarily articulated through ra'y to one based on Tradition was a process that began already at the end of the first/seventh century within the schools and which—at least in the Hijaz—is to be understood as the result of the collection, not merely of forging of traditions. The Collection and transmission of texts was carried out not only with the intention of supporting particular opinions of the schools, but also independently of this.*

**Abstrak:** *Riset ini mengkaji aplikasi metode tradition-historical dalam Muṣannaf karya 'Abd al-Razzāq al-Ṣan'ānī dan implikasinya terhadap persoalan penanggalan (dating) hadis dan perkembangan fikih Mekkah. Dengan menggunakan metode tradition-historical, Motzki membuktikan bahwa Muṣannaf karya 'Abd al-Razzāq al-Ṣan'ānī (w. 221 H) bisa dipercaya*

*sebagai sumber hadis-hadis otentik dari abad I H. Implikasi-implikasi dari menerapkan metode tradition-historical ke perkembangan fikih Mekkah adalah: pertama, terbukti bahwa pada abad I H, penduduk Mekkah yang merujuk kepada al-Quran dan peraturan-peraturan kenabian sebagai sebuah sumber Hukum Islam. Kedua, perkembangan hadis dari hadis Pewaris menjadi hadis Sahabat serta kemudian hadis Nabi adalah sebuah kontruk yang tidak dapat dipercaya berdasarkan riseti ini. Ketiga, mazhab-mazhab hukum regional dan ilmu pengetahuan agama sudah sangat dikenal pada akhir tiga dekade pada abad I H/VII M. Oleh karena itu, pernyataan Schach bahwa hukum Islam tidak eksis sampai abad I H harus direvisi. Keempat, perkembangan dari yurisprudensi khususnya artikulasi melalui ra'y hingga berdasarkan pada Hadis (Tradition) adalah sebuah proses yang sudah dimulai pada akhir abad I H/VII M dalam mazhab-mazhab itu dan yang—setidak-tidaknya di Hijaz—dipahami sebagai hasil dari koleksi, bukan semata-mata membatalkan hadis-hadis. Koleksi dan transmisi teks-teks yang dibawa tidak hanya dengan maksud mendukung pendapat-pendapat tertentu dari mazhab-mazhab, tetapi juga bebas darinya.*

**Keywords:** *Dating* hadis, metode *tradition-historical*, *Muṣannaf* 'Abd al-Razzāq, fikih Mekkah.

## **A. Pendahuluan**

Persoalan menaksir atau menentukan seberapa tua umur hadis (*dating of tradition*) menjadi perdebatan yang sangat serius di kalangan para pengkaji hadis di dunia Barat. Sebagian besar ahli hadis berpendapat bahwa umur hadis itu setua umur Nabi Muhammad saw. sendiri. Mereka cenderung berpendapat bahwa hadis-hadis di berbagai koleksi kanonik adalah hadis-hadis yang bersumber dari masa hidup Nabi Muhammad saw.

Secara umum, untuk menentukan umur hadis para sarjana Muslim melakukan pengecekan terhadap jalur periwayatan hadis (*isnād*) dan para periwayat hadis yang disebut dalam masing-masing *isnād*. Namun para sarjana Barat sejak paroh kedua abad XIX sudah menyimpulkan bahwa metode kritik hadis semacam itu tidak dapat dipercaya (*unreliable*) dan mencoba berkonsentrasi pada kandungan *matan* hadis

ketika mereka menilai otentisitas hadis. Pendapat Ignaz Goldziher yang menyatakan, hadis-hadis yang dinisbatkan kepada Nabi Muhammad saw. dan para sahabatnya di berbagai koleksi hadis kanonik bukan merupakan laporan-laporan otentik dari orang-orang itu, tetapi lebih merefleksikan perkembangan doktrin dan politik dua abad pertama masyarakat Islam setelah wafatnya Nabi saw. Hal ini berdasarkan terutama pada analisa kandungan matan hadis, bukan pada para periwayatnya.<sup>1</sup>

Joseph Schacht ketika menentukan umur hadis, pertama ia mengkaji kandungan *matan*-nya dan mengklasifikasinya dalam kerangka perkembangan isu yang kepadanya ia merujuk. Ia menganggap kriteria *isnād* sebagai kriteria kedua dan jika hanya mereka itu konsisten dengan kronologi yang pertama kali tiba setelah berkonsultasi dengan kandungan matan hadis. Ia menolak berbagai informasi dari *isnād* sebagai informasi yang salah dan dipalsukan. Seperti Goldziher, Schacht mengusulkan pernyataan umum tentang waktu ketika kelompok-kelompok hadis tertentu dan tipe-tipe periwayatan itu bersumber. Ia menganggap kesimpulan umum tentang perkembangan hadis ini bukan sebagai asumsi *heuristic*, tetapi sebagai fakta-fakta sejarah. Ia tidak membatasi kesimpulannya pada hadis-hadis hukum saja, yang kepadanya ia menyandarkan teori-teorinya.<sup>2</sup>

Di tengah perdebatan itu, muncullah Harald Motzki dengan metode *tradition-historical* (“*uberlieferungsgeschichtlich*”) yang dimotori oleh Julius Wellhausen. Metode ini bekerja dengan cara menarik sumber-sumber masa awal dari berbagai kompilasi yang ada, yang tidak terpelihara sebagai karya terpisah, dan menfokuskan diri pada materi-materi para periwayat tertentu ketimbang pada hadis-hadis yang terkumpul tentang topik tertentu. Sebagaimana dikatakan oleh Harald Motzki di bawah ini:

The low esteem in which Goldziher and Schacht held the *isnād* and Muslim *isnād* criticism in tackling the problem of dating *aḥādīṣ* was challenged by a research approach which may be called “tradition-historical” (“*uberlieferungsgeschichtlich*”). This approach, familiar in western Islamic studies since the work of Julius Wellhausen, tries to extract earlier sources from the compilations we have at hand, which are not preserved as separate works, and it focuses on the materials of certain transmitters rather than on hadith clusters

dealing with specific topics. The source-analytical works of Heribert Horst, Georg Stauth, Fuad Sezgin, and others suggest that Goldziher especially Schacht viewed the *isnād* too skeptically and that they generalized too quickly from single observations. The tradition-historical methods, however, runs the risk of overestimating the historical value of the *isnād*, as Schacht rightly emphasized in connection with the work of Leone Caetani.<sup>3</sup>

Dengan metode itu, Motzki meneliti *Muṣannaf* ‘Abd al-Razzāq al-Ṣan‘ānī (w. 221 H.) untuk membuktikan bahwa *Muṣannaf* itu dapat dipercaya sebagai sumber hadis otentik abad pertama hijrah. Menurut Motzki, penelitian terhadap struktur periwayatan yang dilakukan oleh ‘Abd al-Razzāq memberi kesimpulan bahwa materi-materi yang diletakkan atas nama empat tokoh sebagai sumber utamanya adalah sumber yang asli, bukan hasil penisbatan fiktif yang direkayasa sendiri. Untuk membuktikan hal ini, Motzki meneliti empat tokoh yang menjadi sumber otoritas ‘Abd al-Razzāq: Ma‘mar, Ibn Jurayj, al- Ṣawrī, dan Ibn ‘Uyaynah. Dari Ma‘mar, ‘Abd al-Razzāq meriwayatkan materinya sekitar 32 persen, 29 persen dari Ibn Jurayj, 22 persen dari al- Ṣawrī, dan 4 persen dari Ibn ‘Uyaynah. Sisanya sekitar 13 persen berasal dari 90 tokoh-tokoh yang berbeda. Kurang dari satu persen berasal dari tokoh abad kedua seperti Abū H{anīfah (0,7 persen) dan Malik (0,6 persen).<sup>4</sup>

Motzki menyatakan bahwa ‘Abd al-Razzāq digambarkan secara acak menyusun materi-materinya kepada empat nama yang disebutkan di atas, sehingga struktur periwayatan tersebut akan terlihat sama, sebab mereka disusun sekaligus secara acak. Selanjutnya, Motzki menyimpulkan informasi tentang orisinalitas yang diatributkan kepada hadis-hadis dalam empat kelompok di atas sebagai berikut:

1. Kelompok teks yang dikatakan berasal dari Ma‘mar b. Rāsyid, 28 persen berasal dari al-Zuhrī, 25 persen dari Qatādah b. Dī‘amah, 11 persen dari Ayyūb b. Abī Tamīmah, kurang dari 6 persen dari anonim dan 5 persen dari Ibn Ṭāwūs. Pernyataan Ma‘mar sendiri hanya 1 persen, sisanya 24 persen diatributkan kepada 77 nama.
2. Kelompok periwayatan Ibn Jurayj, 39 persen dari ‘Aṭā’ b. Abī Rabah, 8 persen ke anonim, 7 persen ke ‘Amr b. Dīnār, 6 persen ke

Ibn Šihāb al-Zuhrī dan 5 persen dari Ibn Ṭāwūs. Pernyataan Ibn Jurayj sendiri 1 persen, sisanya 37 persen dari 103 orang.

3. Materi yang diriwayatkan dari al- Šawrī, 19 persen dari pendapatannya sendiri. Dari Manšūr b. al-Mu'tamir 7 persen, 6 persen dari Jābir b. Yazīd, 3 persen dari anonim dan sisanya 6 persen dari 161 informan lainnya.
4. Teks yang berasal dari Ibn 'Uyaynah terdiri dari 32 persen berasal dari 'Amr b. Dīnār, 9 persen dari Ibn Abī Nājih, 8 persen dari Yaḥya b. Sa'īd al-Anšārī, 6 persen dari Ismā'il b. Abī Khālid, 3-4 persen dari anonim. 50 persen dari berbagai sumber. Tidak satupun pendapat berasal dari Ibn 'Uyaynah sendiri.<sup>5</sup>

Dari gambaran ini, Motzki menyatakan bahwa setiap koleksi mempunyai keunikan sendiri dan hampir tidak mungkin seorang pemalsu dapat memberikan sumber yang sangat bervariasi, belum lagi jika riset ini difokuskan pada asal periwayatan dan karakter teks yang diriwayatkan oleh 'Abd al-Razzāq sendiri yang secara jujur mengakui ketidakpastian sebuah riwayat, suatu hal yang tidak akan ditemui pada orang yang berniat melakukan pemalsuan.

## **B. Kehidupan dan Karir Harald Motzki**

Harald Motzki lahir di Berlin, Jerman Barat pada 25 Agustus 1948. Pada tahun 1968 hingga 1969, ia belajar ilmu Perbandingan Agama, bahasa Arab, bahasa-bahasa dan budaya-budaya Semit, studi tentang Jerman, sejarah dan filsafat kuno di Universitas Bonn, Jerman. Pada tahun 1969 hingga 1970, ia belajar Perjanjian Baru di *Ecole Pratique des Hautes Etudes* dan belajar bahasa Yahudi di *Ecole Nationale des Langues Orientales Vivantes* di Paris, Perancis. Pada tahun 1970 hingga 1974, ia belajar ilmu Perbandingan Agama, bahasa Arab, studi Islam, bahasa-bahasa dan budaya-budaya Semit dan Perjanjian Lama di Universitas Bonn dan meraih gelar M.A. dari Universitas Bonn di bidang ilmu Perbandingan Agama.

Pada tahun 1974 hingga 1978, ia mengkaji Islam, bahasa Arab, sejarah dan sosiologi modern di berbagai Universitas di Bonn dan Cologne. Pada tahun 1978, ia meraih gelar Ph.D. di bawah bimbingan Prof. Albrecht North di Universitas Bonn yang kemudian diterbitkan dengan

judul *Aimma und Egalite – Die Nichtmuslimischen Minderheiten Agyptens in der Zweiten Hälfte des 18. Jahrhunderts und die Expeditionen Bonapartes (1798-1801)* di Bonn/ Wiesbaden, 1979. Pada tahun 1978, hingga 1981, ia menjadi dosen tamu di Jurusan Islamic Studies di Universitas Bremen.<sup>6</sup>

Pada tahun 1980, ia mendapat *Award* dari Departemen Ilmu dan Kebudayaan dari Republik Federal Jerman karena Disertasinya yang berjudul *Aimma und Egalite*. Pada tahun 1979, hingga 1983, ia melakukan *research fellow* untuk *Institut für historische Anthropologie*, Freiburg yang dibimbing oleh Prof. Oscar Kohler, Prof. Herbert Franke, Prof. Thomas Nipperdey, Prof. Jochen Martin. Di tahun ini, ia juga melakukan riset tentang, "Childhood, Youth, Family, Society in Islamic Culture," untuk proyek riset interdisipliner "Childhood, Youth, Family Society."

Pada tahun 1983 hingga 1989, ia diangkat dalam jabatan *Asisten Professor* di *Institute for History and Culture of the Middle – East* di Universitas Hamburg. Pada tahun 1989 hingga 1991, ia menjadi *Visiting Professor* di bidang studi Islam di Universitas Hamburg. Sejak tanggal 1 Pebruari 1991, ia menjadi Guru Besar Madya di bidang studi Islam di *Institute for Languages and Cultures of the Middle – East* di Universitas Nijmegen, Belanda. Sejak 1 Juni 2000, ia diangkat sebagai Professor Penuh bidang Metodologi Penelitian di bidang studi Islam di Universitas yang sama.<sup>7</sup>

### **C. Karya-Karya Harald Motzki**

Sebagai seorang ilmuwan terkemuka di dunia Barat yang mengkaji Islam secara umum dan mengkaji hadis Nabi saw. secara khusus, Motzki telah menghasilkan banyak karya yang bernilai tinggi secara saintifik, baik berupa buku-buku maupun artikel-artikel yang telah dipublikasikan di berbagai jurnal internasional. Karya-karya itu antara lain adalah:

1. *Die Anfänge der islamischen Jurisprudenz. Ihre Entwicklung in Mekka bis zur Mitte des 2./8. Jahrhunderts*, Stuttgart 1991. Engl. trans. *The Origins of Islamic Jurisprudence: Meccan Fiqh before the Classical Schools*, trans. Marion H Katz. Leiden 2002.
2. "Whither *Ḥadīṣ* Studies? A Critical Examination of G.H.A. Juybnoll's "Nafi' *mawlā* of Ibn 'Umar, and His Position in Muslim

- Hadith-Literature", trans. Frank Griffel and Fiona Ford, 2. (Artikel ini belum diterbitkan).
3. "Der Fiqh Des-Zuhri: Die Quellenproblematik" dalam *Der Islam* 68 (1991). Edisi Inggrisnya, "The Jurisprudence of Ibn Şihāb al-Zuhrī: A Source Critical Study," dalam [http://webdoc.uibn.kun.nl/mono/m/motzki\\_h/juriofibs.pdf](http://webdoc.uibn.kun.nl/mono/m/motzki_h/juriofibs.pdf)
  4. "The *Muṣannaf* of 'Abd Razzāq al-Şan'ānī as a Source of Authentic *Aḥādīṣ* of the First Century A.H" dalam *Near Eastern Studies* 50 (1991).
  5. "Quo vadis Ḥadīṣ Forchung? Eine Kritische Untersuchung von G.H.A Juynboll: Nafi, the *mawlā* of Ibn 'Umar, and His Position in Muslim Ḥadīṣ Literature" dalam *Der Islam* 73 (1996).
  6. "The Prophet and the Cat; on Dating Malik's *Muwatta'* and Legal Traditions", in *Jerusalem Studies in Arabic and Islam* 22 (1998).
  7. "The Murder of Ibn Abī 'l-Huqayq: On the Origin and Reliability of Some *Maghazi*-Reports," dalam Harald Motzki. *The Biography of Muḥammad: The Issue of the Sources*. Leiden: Brill, 2000.
  8. "Der Prophet und die Schuldner: Eine Hadīṭ Untersuchung auf dem Prüfstand," dalam *Der Islam*, 77 (2000).
  9. "The Collection of the Qur'an: A Reconsideration of Western Views in the Light of Recent Methodological Development", dalam *Der Islam* 78 (2001).
  10. "Al-Radd 'alā r-Radd-Zur Methodik der Ḥadīṣ-Analyse, dalam *Der Islam* 28 (2001).
  11. *Hadīṣ, Origins and Developments* (as Editor), Aldershot: Ashgate/Variorum, 2004.
  12. "Dating Muslim Traditions: A Survey," dalam *Arabica* 52 (2005).

#### **D. Metode *Tradition-Historical* dan Penerapannya Dalam *Muṣannaf 'Abd al-Razzāq al-Şan'ānī***

Menentukan umur dan asal muasal sebuah sumber sejarah (*dating*) merupakan salah satu substansi penelitian sejarah. Apabila *dating* yang

dilakukan oleh seorang sejarawan terhadap sebuah sumber sejarah terbukti tidak benar di kemudian hari, maka seluruh premis, teori dan kesimpulan yang dibangun di atas sumber sejarah tersebut menjadi runtuh. Teori inilah yang menjadi dasar epistemologis Harald Motzki dalam merekonstruksi sejarah masa awal Islam. Dengan menggunakan metode *isnād and matn analysis*, ia mengkritik total satu persatu teori-teori para ilmuwan Barat tentang sejarah Islam awal mulai dari Goldziher, Noldeke, Schwally, Joseph Schacht, Norman Calder, Irene Schneider dan lain-lain.<sup>8</sup> Ini pulalah yang merupakan misi buku terbarunya, yang sekaligus telah menjadikannya sebagai seorang ilmuwan yang cukup disegani dalam diskursus sejarah Islam awal.

Dalam buku ini, Motzki menggunakan metode *tradition-historical (uberlieferungsgeschichtlich)* yang mencoba menganalisa dan menguji materi-materi dari periwayat tertentu. Meskipun metode ini sudah dikenal dalam diskursus studi Islam di Barat,<sup>9</sup> tetapi kesimpulan yang dicapai oleh Motzki dengan metode ini tergolong spektakuler, karena ia bukan hanya “meruntuhkan” teori-teori para ilmuwan hadis Barat, seperti Goldziher dan Schacht, tetapi juga menganggap *Muṣannaf* ‘Abd al-Razzāq sebagai sumber hadith autentik dari abad I H/VII M. Menurut Kamaruddin Amin, capaian Motzki di atas yang berhasil melakukan *dating* sampai abad pertama hijrah, belum pernah dicapai oleh para orientalis sebelumnya.<sup>10</sup> Yasin Dutton dan Norman Calder telah menulis buku dengan judul serupa,<sup>11</sup> namun *scope* dan kesimpulan kedua buku tersebut berbeda dengan buku ini. Dutton menganggap *Muwatta’* Mālik (w. 179/795) sebagai formulasi dan rekaman hukum Islam tertua,<sup>12</sup> sedangkan periode sebelum Mālik tetap di luar jangkauan. Sementara itu, Calder menganggap bahwa jurisprudensi Islam merupakan produk masyarakat Islam abad ketiga, dan bahkan meragukan autentisitas *Muṣannaf* ‘Abd al-Razzāq sebagai sumber sejarah fiqh Islam abad kedua.<sup>13</sup>

Motzki mencoba merekonstruksi bagaimana sejarah hukum Islam berkembang di Mekkah sebelum masa klasik (Abū Ḥanīfah, Mālik, Syāfi’ī dan Ibn Ḥanbal), sumber apa yang ada serta sejauh mana reliabilitas (*ke-siqah-an*) dan signifikansi sumber tersebut. Inilah salah satu keunikan buku ini, yang menganggap *Muṣannaf* ‘Abd al-Razzāq bukan hanya



sumber hadis otentik abad II H/VIII M, tetapi bahkan sumber hadis otentik pada abad I H/VII M.

Meskipun buku ini tidak hanya dimaksudkan oleh penulisnya untuk menantang Joseph Schacht yang bukunya *The Origin of Muhammadan Jurisprudence* telah mendapat tempat terhormat dalam kajian sejarah hukum Islam di Barat, tetapi buku ini merupakan tantangan paling signifikan bagi pengagum sejumlah teori, terutama teori *backward-projection* Schacht yang telah menciptakan semacam madzhab yang kokoh dalam disiplin studi Islam di Barat.<sup>14</sup>

#### **D. *Muṣannaf* ‘Abd al-Razzāq sebagai Sumber Hadis Otentik Abad I H/VII H**

Pada bab dua, Motzki mengajukan *Muṣannaf* ‘Abd Razzāq sebagai sumber hadis otentik abad pertama/ketujuh. Dari penelitian sekitar 3810 hadits yang merupakan representasi dari 21 persen dari keseluruhan buku ‘Abd al-Razzāq (w. 211/ 827), ia mengklasifikasi riwayat yang terdapat dalam *Muṣannaf*. Hasilnya, 32 persen materi tersebut berasal dari Ma‘mar (w. 153/770), 29 persen berasal dari Ibn Jurayj (w. 150/767), 22 persen dari Sufyān al- Ṣawrī (w. 161 / 778), 4 persen dari Ibn Uyaynah (w. 198/814), dan 13 persen berasal dari sekitar 90 orang (setiap orang hanya sekitar 1 persen atau kurang), di antaranya dari ulama fikih terkenal abad kedua seperti Abū Ḥanīfah (0,7 persen) dan Malik (0,6 persen).<sup>15</sup>

Motzki lalu menganalisa struktur transmisi dari empat sumber dominant ‘Abd al-Razzāq: Ma‘mar bin Rashid, Ibn Jurayj, al- Ṣawrī dan Ibn Uyaynah. Konfigurasi materi yang berasal dari Ma‘mar adalah sebagai berikut: 28 persen sumber Ma‘mar bin Rashid berasal dari Ibn Ṣiḥāb al-Zuhrī, 25 persen dari Qatādah bin Di‘amah, 11 persen dari Ayyūb bin Abī Tamīma, 6 persen dari orang tanpa nama (*anonymous*), 5 persen dari Ibn Ṭāwūs. Pernyataan Ma‘mar sendiri sekitar 1 persen dari sisanya (sekitar 24 persen) berasal dari sekitar 77 orang.<sup>16</sup>

Struktur materi yang berasal dari Ibn Jurayj: 39 persen sumber Ibn Jurayj berasal dari ‘Aṭā’ ibn Abī Rabah, 8 persen dari orang tanpa nama, 7 persen dari ‘Amr bin Dīnār, 6 persen dari Ibn Ṣiḥāb al-Zuhrī, 5 persen dari

Ibn Ṭāwūs, pendapat Ibn Jurayj sendiri sekitar 1 persen dan selebihnya 37 persen dari sekitar 103 orang.

Profil teks yang berasal dari al- Ṣawrī mencakup pendapat hukum al- Ṣawri sendiri lebih dominan, yang mewakili sekitar 19 persen dari keseluruhan materi, kemudian 7 persen teks berasal dari Manṣūr bin al-Mu'tamir, 6 persen dari Jabir bin Yazīd, 3 persen dari orang tanpa nama dan selebihnya 65 persen dikatakan berasal dari 161 informan.

Koleksi materi yang berasal dari Ibn Uyayna mencakup 23 persen dari Amr bin Dinar, 9 persen dari Ibn Abī Nājiḥ, 8 persen dari Yaḥya bin Sa'īd al-Anṣārī, 6 persen dari Ismā'īl bin Abī Khālid, 3 sampai 4 persen dari orang tanpa nama, dan sisanya (50 persen) berasal dari 37 orang. Sedangkan Ibn Uyaynah tidak memiliki *ra'y* (pendapat) sendiri.

*Profile* ini menunjukkan bahwa keempat koleksi teks tersebut memiliki kekhasan masing-masing. Menurut Motzki, kekhasan masing-masing struktur mengindikasikan bahwa adalah tidak mungkin seorang pemalsu (*forger*) yang menyusun materi dalam susunan yang spesifik, akan membuat teks dengan perbedaan-perbedaan yang begitu signifikan. Di samping itu, semakin detil dan mendalam penelusuran terhadap teks-teks tersebut mengenai kekhasan teks dan asal-muasal sumber informasi, semakin signifikan perbedaan-perbedaan yang dijumpai. Penelusuran mendalam terhadap struktur *Muṣannaf* 'Abd al-Razzāq kepada keempat informan utamanya adalah sumber otentik, bukan merupakan penyandaran palsu yang diciptakannya sendiri. Fakta lain yang menguatkan keautentikannya adalah gaya penyajian materi 'Abd al-Razzāq yang mengekspresikan keraguannya atas sumber yang pasti terhadap sebuah hadis. Keraguan ini diakuinya secara jujur dan terbuka. Seorang pemalsu tentu tidak mungkin menunjukkan sikap seperti itu, karena akan melemahkan kualitas periwayatannya.<sup>17</sup>

Motzki tidak berhenti pada kesimpulan bahwa 'Abd al-Razzāq bukan seorang pemalsu. Untuk menentukan autentitas sumber pada level berikutnya, Motzki menganalisa riwayat dari Ibn Jurayj (w. 150 / 767) yang mencakup sepertiga dari keseluruhan *Muṣannaf* atau sekitar 5000 hadis. Hadis ini ketika dianalisis secara statistik menunjukkan adanya rujukan kepada otoritas lebih awal yang tidak seimbang dan sporadis.

Distribusi otoritas yang tidak seimbang dan keinginan Ibn Jurayj untuk menyampaikan pendapatnya sendiri tanpa merujuk otoritas yang lebih awal, menunjukkan bahwa Ibn Jurayj bukan seorang pemalsu. Asumsi ini diperkuat oleh pengujian sumber Ibn Jurayj yang menunjukkan sejumlah perbedaan yang meliputi: perbedaan isi (misalnya, penggunaan *ra'y* didistribusikan secara tidak seimbang); perbedaan penggunaan riwayat guru/murid, anak/bapak, *mawlā/patron* (meskipun untuk perawi tersebut, penggunaan riwayat seperti itu konsisten); perbedaan proporsi hadis dari Nabi, sahabat dan tabi'in; perbedaan penggunaan *isnād* dan perbedaan terminologi periwayatan (misalnya penggunaan '*an* dan *sami'tu*). Motzki menyatakan :

Such a diversity can hardly be the result of systematic forgery, but, rather, must have developed over the course of time. We must therefore – until the contrary is proven – start from the assumption that the tradition for which Ibn Jurayj expressly states a person as his source really came from that informant, and thus Ibn Jurayj's transmission, in my opinion, should be regarded as authentic.<sup>18</sup>

Namun demikian, Motzki tidak berhenti di sini. Ia masih berusaha untuk menganalisis level berikutnya, dengan memfokuskan diri pada sumber yang paling sering dikutip oleh Ibn Jurayj, yaitu 'Aṭā' ibn Abī Rabah (w. 115/733).<sup>19</sup>

## **E. Perkembangan Hukum Islam di Makkah sampai Pertengahan Abad II H/VIII M**

### **'Aṭā' ibn Abī Rabah**

Schacht dalam penelitiannya tentang perkembangan hukum di Makkah, mengakui kurangnya informasi *reliable* (dapat dipercaya) yang tersedia. Otoritas sahabat yang sering dimunculkan oleh sumber yang ada adalah Ibn 'Abbās dan tokoh otoritatif pada awal abad II H/VIII M adalah 'Aṭā' ibn Abī Rabah. Menurut Schacht, 'Aṭā' adalah satu-satunya tokoh di zamannya yang berasal dari Makkah, yang dapat disentuh oleh sejarah. Dengan kata lain, informasi yang merekam dirinya dan ajarannya mengandung "sesuatu yang otentik", namun kemudian ditutupi oleh atribusi fiktif pada abad kedua/kedelapan. Dengan kata lain, sejumlah doktrin dan pendapat hukum disandarkan kemudian kepada 'Aṭā' setelah

ia meninggal. Hal ini sejalan dengan teori Schacht tentang perkembangan hukum Islam yang menganggap Irak sebagai *pioneer* dari Hijaz.

Pendapat serupa dijelaskan oleh G.H.A. Juynboll yang merekonstruksi informasi tentang 'Aṭā' dari buku biografi Ibn Hajar. 'Aṭā' dianggap sebagai tokoh hukum terpenting dari Makkah di zamannya. Juynboll menganggap 'Aṭā' sebagai salah seorang tokoh yang ide-ide dan keputusan-keputusan hukumnya telah ditransformasi menjadi hadits Nabi. Asumsi ini didasarkan pada observasinya bahwa *sama'* (hubungan langsung) 'Aṭā' dengan sejumlah sahabat diragukan, dan terdapat sejumlah hadis Nabi yang disandarkan kepada 'Aṭā' tanpa menyebutkan sumber pada level sahabat (*mursalat*). Juynboll kemudian menyimpulkan bahwa hadits-hadits Nabi yang diriwayatkan oleh (atas nama) 'Aṭā' secara umum adalah palsu. Teks-teks tersebut adalah teks 'Aṭā' yang ditransformasi menjadi hadits nabi.<sup>20</sup>

Berbeda dari Schacht dan Juynboll, Motzki merekonstruksi sumber (*Muṣannaf* 'Abd al-Razzāq) yang merekam figur 'Aṭā'. Rekonstruksi Motzki menjadikan 'Aṭā' sebagai figure penting di zamannya, yang atribusi (penyandaran) sejumlah hukum kepadanya adalah historis.<sup>21</sup> Untuk klaim historisitas atribusi hukum kepada 'Aṭā', Motzki menganalisa penyandaran hukum yang dilakukan oleh Ibn Jurayj kepada 'Aṭā' dalam *Muṣannaf* 'Abd al-Razzāq, kemudian mengajukan argumentasi yang ia sebut sebagai *external and internal formal criteria of authenticity*.<sup>22</sup>

Untuk kriteria pertama (*external criteria*), Motzki menganalisa besarnya (*magnitude*) atribusi hukum yang dilakukan yang dilakukan oleh Ibn Jurayj kepada 'Aṭā' dan informan lainnya. Dari keseluruhan materi Ibn Jurayj yang terdapat dalam *Muṣannaf* 'Abd al-Razzāq, 40 persen berasal dari 'Aṭā', 25 persen diatribusikan kepada 5 orang ('Amr bin Dīnār, Ibn Ṣiḥāb, Ibn Ṭāwūs, Abū al-Zubayr dan 'Abd al-Katīm), 8,1 persen disandarkan kepada 5 orang (Hisyam bin 'Urwā, Yaḥya bin Sa'īd, Ibn Abī Mulayka, Mūsa bin 'Uqba dan 'Amr bin Syu'aib) 6,1 persen berasal dari 10 orang (Sulaymān bin Mūsa, 'Aṭā' bin al-Khurasānī, Nāfi', Ḥasan bin Muslim, Mujāhid, Ja'far bin Muḥammad, Dāwūd bin Abī Hind, Ayyūb bin Abī Tamīma, Ibrāhīm bin Maysara dan 'Abd Allāh bin Ubayd bin 'Umayr), 21,5 persen didistribusikan kepada 86 orang diantaranya kepada Ḥasan al-Baṣrī (*fāqih* dari Irak). Materi Ibn Jurayj, di samping berasal dari

sumber yang ia sebutkan dan yang tidak ia sebutkan (*anonymous traditions*), juga terdapat pendapat Ibn Jurayj sendiri.

Menurut Motzki, proporsi sumber Ibn Jurayj di atas bertentangan dengan asumsi bahwa Ibn Jurayj adalah pemalsu yang menyandarkan pendapat hukumnya sendiri kepada generasi sebelumnya atau kepada sumber yang ia sebutkan. Kalau Ibn Jurayj pemalsu, mengapa ia harus memilih cara yang *complicated*, yakni dengan menyandarkan materi hukumnya kepada sumber seperti yang ia sebutkan. Mengapa ia tidak memilih satu atau beberapa informan saja dari *fuqahā'* atau perawi yang terkenal. Motzki kemudian menafsirkan distribusi frekuensi sumber (informan) Ibn Jurayj sebagai berikut: 'Atā' adalah guru Ibn Jurayj dalam masa yang cukup lama. Melihat masa wafatnya (115), 'Atā' adalah guru Ibn Jurayj yang pertama. Sepeninggal 'Atā' atau mungkin juga semasa ia masih hidup, Ibn Jurayj juga menghadiri sejumlah kuliah, baik dari sarjana Mekkah seperti 'Amr bin Dīnār, Abū al-Zubayr atau dari sarjana yang tinggal di luar Mekkah seperti Ibn Šihāb. Besarnya jumlah informan yang dikutip secara sporadis oleh Ibn Jurayj dapat dijelaskan oleh kenyataan bahwa Ibn Jurayj tinggal di Mekkah, yang memungkinkannya untuk bertemu dengan sejumlah sarjana pada saat mereka melaksanakan ibadah haji.<sup>23</sup>

Di samping *magnitude* (besarnya) distribusi transmisi Ibn Jurayj dari sumber yang ia sebutkan, *genres* (gaya atau *style* penyampaian) Ibn Jurayj menunjukkan otentisitas materi yang ia sampaikan.<sup>24</sup> Motzki membagi *genres* ke dalam dua kategori: *responsa* dan *dicta*. Yang pertama adalah jawaban atas pertanyaan, baik dari Ibn Jurayj (langsung atau tidak) maupun dari orang lain (dengan atau tanpa identitas). Contoh pertanyaan Ibn Jurayj: Ibn Jurayj bertanya "saya bertanya kepada 'Atā' tentang... ia berkata...". Sebaliknya, *dictum* adalah pernyataan (*qawl* atau *ḥadīṣ*) yang tidak didahului oleh pertanyaan. Dicta bisa mengandung pendapat sendiri atau dari orang lain berupa kutipan dan deskripsi dari selain 'Atā', misalnya *ḥadīṣ* atau *aṣar*.

Jawaban 'Atā' atas pertanyaan dari Ibn Jurayj merupakan porsi terbesar dalam *responsa* yaitu dari orang lain (*anonymous persons*) tidak mencapai 10 persen, dan dari *identified persons* sangat jarang. Dalam *responsa*, pendapat sendiri (*personal material*) lebih dominan, sementara

materi atau pendapat dari orang lain hanya 10 persen. Perbandingan hubungan kedua *genres* (*responsa* dan *dicta*) dalam kasus 'Aṭā' ibn Abī Rabah adalah 50:50 dengan kasus sejumlah sumber penting Ibn Jurayj menunjukkan sejumlah perbedaan yang sangat mencolok. Dalam kasus 'Amr bin Dīnār terdapat hanya 9 persen *responsa* (hanya pada pertanyaan Ibn Jurayj), dalam kasus Ibn Ṣihāb 14 persen (namun demikian, hanya 1,5 persen untuk pertanyaan Ibn Jurayj), dalam kasus Ibn Ṭāwūs, hanya 5,5 persen (hanya pada pertanyaan Ibn Jurayj), dalam kasus Abū al-Zubayr sama sekali tidak ditemukan *responsa*, dan dalam kasus 'Abd al-Karīm, hanya 8 persen (hanya pada pertanyaan Ibn Jurayj).

Apa yang dapat dikontribusikan oleh analisis *genres* dalam persoalan otentisitas teks? Menurut Motzki, kenyataan bahwa, (1) kedua *genres* (*responsa* dan *dicta*) yang muncul dalam proporsi yang memiliki perbedaan begitu signifikan dalam kasus sejumlah sumber Ibn Jurayj, dan (2) perbedaan frekuensi gaya pertanyaan (*direct, indirect, anonymouse and non-anonymouse*), bertentangan dengan asumsi bahwa Ibn Jurayj telah melakukan *projection back* atau telah mengatribusikan pendapatnya kepada generasi sebelumnya. Dengan kata lain, analisis Motzki terhadap gaya penyajian materi dari 'Aṭā' oleh Ibn Jurayj menunjukkan implausibilitas asumsi bahwa Ibn Jurayj telah melakukan pemalsuan. Seandainya ia melakukan pemalsuan atau *backward-projection*, maka sistem atau metode pemalsuan pada frekwensi gaya (pertanyaan) dalam *responsa* yang diriwayatkan oleh Ibn Jurayj dari 'Aṭā' tentu menunjukkan sejumlah kesesuaian. Sebaliknya menurut Motzki, baik kualitas maupun kuantitas *responsa* 'Aṭā' atas pertanyaan Ibn Jurayj menunjukkan hubungan historis yang panjang antara keduanya.

Menurut Motzki, di samping *external criteria of authenticity* (*magnitude and genres*), argument *internal formal criteria of authenticity* juga menunjukkan autentisitas materi Ibn Jurayj 'Aṭā'. Untuk kriteria kedua ini, Motzki menginvestigasi cara Ibn Jurayj menyajikan materi dari 'Aṭā'. Sejauh mana *profile* Ibn Jurayj terefleksi dalam materi 'Aṭā', apakah Ibn Jurayj memberikan *critical remarks* terhadap gurunya, dan apakah terdapat indikasi dari penyajian tersebut yang tidak dapat disesuaikan dengan asumsi *projecting back*?<sup>25</sup>

Motzki menginventarisir enam hal yang ia kategorisasikan sebagai *internal criteria of authenticity* yaitu: (1) Ibn Jurayj tidak hanya menyajikan pendapat hukum dari generasi sebelumnya, tapi juga menyajikan pendapat hukumnya sendiri. Ini bertentangan dengan asumsi bahwa ia telah melakukan *projecting back*. Kalau Ibn Jurayj seorang pemalsu yang menyandarkan pendapat hukumnya kepada generasi sebelumnya, mengapa ia juga menyajikan pendapat hukumnya sendiri. (2) Ibn Jurayj tidak hanya menyajikan materi 'Aṭā', tetapi juga menyajikan tafsir, komentar dan bahkan kritik terhadap materi tersebut. Adalah tidak rasional membayangkan bahwa Ibn Jurayj membuat teks sendiri, kemudian menyandarkannya secara palsu kepada 'Aṭā', dan pada saat yang sama membumbuinya dengan komentar dan kritik. (3) Selain itu, Ibn Jurayj kadang-kadang mengekspresikan ketidakpastiannya atau ketidakyakinannya atas maksud dan perkataan 'Aṭā' tentang sebuah masalah. Ekspresi keraguan Ibn Jurayj dipandang oleh Motzki sebagai bukti kejujuran dan niat Ibn Jurayj untuk memproduksi ajaran gurunya. (4) Ibn Jurayj kadang-kadang meriwayatkan materi 'Aṭā' dari orang lain. Kalau Ibn Jurayj seorang pemalsu mengapa harus memakai perantara? Bukankah hal itu akan mengurangi kualitas pemalsuannya? Motzki memandang bahwa seorang pemalsu tidak akan menempuh cara yang dilakukan Ibn Jurayj. (5) Upaya Ibn Jurayj untuk menyajikan materinya secara tepat dan *verbatim*. Hal ini dapat dilihat dalam kasus Ibn Jurayj yang merekam perbedaan 'Aṭā' dari sumber selain 'Aṭā'. Terakhir, (6) Ibn Jurayj kadang-kadang menunjukkan kelemahan sumber informasinya ('Aṭā'). Sikap seperti ini, menurut Motzki, tidak akan ditemui pada diri seorang pemalsu. Cara penyajian materi 'Aṭā' oleh Ibn Jurayj di atas dipahami oleh Motzki sebagai indikasi yang bertentangan dengan asumsi bahwa Ibn Jurayj menyandarkan pendapat hukumnya kepada generasi sebelumnya, yakni 'Aṭā' untuk memperoleh otoritas yang lebih kuat (*projecting back*).<sup>26</sup>

Dua *external criteria* dan enam *internal criteria of authenticity* seperti disebutkan di atas, menurut Motzki cukup untuk mendukung kesimpulan bahwa: (1) Materi "Ibn Jurayj-'Aṭā' ibn Abī Rabah" yang direkam dalam *Mushannaf* 'Abd al-Razzaq adalah sumber autentik yang benar-benar berasal dari 'Aṭā'. (2) Sumber tersebut dapat dianggap sebagai *historically reliable source* untuk fase perkembangan hukum di

Mekkah pada dekade pertama abad kedua/kedelapan. Kronologi ini didasarkan pada masa wafatnya 'Aṭā' dan Ibn Jurayj. 'Aṭā' wafat pada tahun 115 H/733 M dan Ibn Jurayj pada tahun 150 H/767 M.

Apakah penelusuran terhadap cikal bakal perkembangan hukum di Mekkah hanya sampai pada masa 'Aṭā', atau dapat ditelusuri lebih jauh lagi sampai kepada masa sahabat atau bahkan kepada masa Nabi? Dengan kata lain, apakah terdapat materi autentik dari abad pertama/ketujuh dalam materi 'Aṭā', dan bagaimana cara menentukannya. Untuk menjawab pertanyaan ini, Motzki tidak berhenti pada materi Ibn Jurayj - 'Aṭā'. Motzki kemudian menganalisa sejauh mana klaim 'Aṭā' telah menerima materinya dari sumber yang ia sebutkan dapat diklaim autentik.

Proporsi hadits atau *aṣar* dalam konfigurasi teks 'Aṭā' tidak begitu besar, hanya ada sekitar sepertiga dari seluruh materi 'Aṭā'. Dua pertiga lainnya adalah pendapat 'Aṭā' sendiri. Ketidakseimbangan ini dalam *response* bahkan lebih besar (8: 92). Menurut Motzki, konfigurasi ini menunjukkan, dalam ajaran hukum 'Aṭā', hadis atau *aṣar* yang mengusung pendapat dan praktek hukum orang lain tidak begitu penting. Hirarki sumber otoritas 'Aṭā' adalah, (1) sahabat Nabi 15 persen, (2) Quran 10 persen, (3) Nabi 5 persen, (4) *Anonymous tradition* 3 persen, dan (5) Tokoh yang semasa dengan 'Aṭā' 1,4 persen.<sup>27</sup>

Di antara para sahabat, Ibn 'Abbās adalah yang paling sering dirujuk oleh 'Aṭā'. Kadang-kadang dikatakan secara eksplisit bahwa ia mendengar Ibn 'Abbās secara langsung, kadang-kadang tidak. Menurut Motzki, setidaknya terdapat lima hal yang menunjukkan bahwa riwayat 'Aṭā' dan Ibn 'Abbās adalah autentik.

- a. Dalam *responsa*, rujukan 'Aṭā' kepada Ibn 'Abbās hanya bersifat *supplementary* dan *confirmative* untuk mendukung pendapat 'Aṭā'. Dengan kata lain, rujukan 'Aṭā' kepada otoritas Ibn 'Abbās atau sahabat lainnya, tidak dimaksudkan oleh 'Aṭā' untuk memberikan muatan autentisitas kepada pendapat hukumnya. Kenyataan seperti ini dipahami oleh Motzki sebagai indikasi kredibilitas 'Aṭā' saat menyebut Ibn 'Abbās.



- b. Secara umum, 'Aṭā' mengutip Ibn 'Abbās secara langsung (*direct references*), tetapi ia juga mengutip secara tidak langsung (*indirect references*).
- c. Dalam beberapa kasus, 'Aṭā' merujuk kepada Ibn 'Abbās bukan untuk mengkonfirmasi pendapatnya, melainkan untuk berbeda dengannya. Morzki lalu menyimpulkan bahwa seandainya 'Aṭā' seorang pemalsu yang mengklaim telah mendengar Ibn 'Abbās dan menyandarkan pendapat hukumnya kepadanya, maka 'Aṭā' tidak mungkin menempuh metode seperti tiga metode di atas. Tiga metode di atas bukan metode yang biasa ditempuh seorang pemalsu.
- d. Di samping sebagian besar riwayat 'Aṭā' dari Ibn 'Abbās memuat *legal dicta*, terdapat pula sejumlah teks yang memuat *qiṣaṣ*. Dalam *qiṣaṣ* tersebut, 'Aṭā' mempresentasikan dirinya sebagai murid Ibn 'Abbās, menurut Morzki, "kriteria isi" tersebut pun menunjukkan otentisitasnya.
- e. Mengingat jumlah hadith Nabi yang *allegedly* diriwayatkan oleh Ibn 'Abbās dalam literatur hadis sangat besar (sekitar 1660 hadis), adalah hal yang mencolok bahwa 'Aṭā' tidak mengutipnya dalam materi hukumnya. Dari contoh yang dianalisis Morzki, tak satupun hadis itu dikutip oleh 'Aṭā'. Dengan kata lain, dalam materi 'Aṭā'-Ibn 'Abbās yang terekam dalam *Muṣannaḥ* 'Abd al-Razzāq, Ibn 'Abbās tidak pernah bestatus sebagai periwayat hadis Nabi. Setelah menganalisa rujukan dan penyandaran materi 'Aṭā' kepada Ibn 'Abbās, Morzki menyimpulkan bahwa materi tersebut autentik berasal dari pendapat dan pernyataan Ibn 'Abbās.

Kelima hal tersebut di atas, dipahami oleh Morzki sebagai indikasi otentisitas riwayat 'Aṭā' – Ibn 'Abbās,<sup>28</sup> Di samping materi 'Aṭā', Ibn 'Abbās, Morzki juga menganalisa materi 'Aṭā' dari Ibn 'Abbās dari sahabat lain seperti 'Umar, Abū Hurayrah, Jābir dan Ibn 'Umar. Morzki menemukan indikasi kuat kejujuran 'Aṭā' dalam penyebutan sumber otentisitas. Misalnya, 'Aṭā' mengutip Ibn 'Abbās (w. 68/687) dan Jābir Ibn 'Abd Allāh (w. 78/697) secara langsung, sementara Mu'awiyah (w. 60/680), Abū Sa'īd al-Khudhrī (w. 74/693) dan Anas ibn Mālik (w. 93/711) secara tidak langsung. Padahal, dilihat dari masa hidup masing-

masing sahabat tersebut dan masa hidup 'Aṭā', kemungkinan pertemuan mereka sangat besar. Morzki kemudian menyimpulkan bahwa materi 'Aṭā' dari sahabat tersebut *original* berasal dari mereka.<sup>29</sup>

Kesimpulan Motzki tentang kualitas transmisi dalam *Muṣannaf* 'Abd al-Razzāq, dengan menggunakan metode *uberlieferungsgeschichtlich*, tidak jauh berbeda dengan sajian sejarah dalam sumber-sumber biografi atau *kutub al-rijāl* dan *kutub al-ṭabaqāt*. Dengan kata lain, jaringan transmisi dari Ibn 'Abbās'Aṭā'-Ibn Jurayj-'Abd al-Razzāq dan jaringan lainnya dalam *Muṣannaf*, adalah jaringan yang dapat dibuktikan secara historis. Kesimpulan ini tidak didasarkan pada literatur biografi, melainkan pada analisa teks seperti yang digambarkan di atas. Ini menjadi menarik, karena sebagian besar sarjana Barat meragukan autentisitas berita yang terdapat dalam literatur biografi tersebut.<sup>30</sup>

Di bagian terakhir dari bukunya Motzki menjelaskan bahwa implikasi kajiannya adalah: pertama, Motzki telah membuktikan bahwa pada abad pertama hijrah, orang-orang sudah merujuk kepada al-Quran dan aturan-aturan nabi sebagai sumber hukum Islam. Kedua, perkembangan hadis dari hadis *tabi'īn* menjadi hadis sahabat dan kemudian menjadi hadis nabi adalah sebuah konstruk yang tidak bisa diterima berdasarkan penelitian ini. Memang proyeksi ke belakang pernah terjadi tetapi hal itu pada masa yang relatif belakangan. Ketiga, aliran-aliran hukum regional dan keserjanaan keagamaan sudah mulai muncul pada tiga dekade terakhir abad pertama hijrah. Keempat, perkembangan dari sebuah yurisprudensi yang terutama diartikulasikan melalui *ra'yu* kepada *ra'yu* yang berdasarkan hadis merupakan sebuah proses yang sudah dimulai pada akhir abad pertama dalam aliran-aliran itu yang mana setidak-tidaknya di Hijaz, dipahami sebagai akibat dari koleksi hadis, bukan hanya karena pemalsuan hadis. Koleksi dan transmisi teks hadis dilakukan tidak hanya untuk tujuan mendukung pendapat aliran secara khusus, tetapi juga bersifat independen dari pendapat aliran itu sebagaimana ditunjukkan oleh Ibnu Jurayj dan Ibnu 'Uyaynah di mana mereka meriwayatkan hadis-hadis Nabi saw. yang kontradiktif atau pendapat sahabat yang bertentangan dengan tradisi aliran mereka.<sup>31</sup>

## **F. Penutup**

Dari penelitian yang dilakukan dengan cara mengkaji dan menganalisis karya-karya Harald Motzki tentang penerapan metode *tradition-historical* dalam *Muṣannaf* 'Abd al-Razzāq al-Ṣan'ānī dan implikasinya terhadap persoalan *Dating* hadis dan perkembangan fikih Mekkah, dapat diambil kesimpulan berikut ini:

1. Metode *tradition-historical* adalah metode penelitian hadis yang bertujuan untuk membuktikan bahwa naskah-naskah hadis abad kedua hijrah sebenarnya merupakan himpunan dari berbagai naskah hadis abad pertama hijrah. Metode ini bekerja dengan cara menarik sumber-sumber masa awal dari berbagai kompilasi yang ada, yang tidak terpelihara sebagai karya terpisah, dan menfokuskan diri pada materi-materi para periwayat tertentu ketimbang pada hadis-hadis yang terkumpul tentang topik tertentu.
2. Motzki meneliti *Muṣannaf* 'Abd al-Razzāq al-Ṣan'ānī (w. 221 H) untuk membuktikan bahwa *Muṣannaf* itu dapat dipercaya sebagai sumber hadis otentik pada abad pertama hijrah. Menurut Motzki, penelitian terhadap struktur periwayatan yang dilakukan oleh 'Abd al-Razzāq al-Ṣan'ānī memberi kesimpulan bahwa materi-materi yang diletakkan atas nama empat tokoh sebagai sumber utamanya adalah sumber yang asli, bukan hasil penisbatan fiktif yang direkayasa sendiri. Untuk membuktikannya, Motzki meneliti empat tokoh yang menjadi sumber otoritas dari 'Abd al-Razzāq: Ma'mar, Ibnu Jurayj, al-Ṣawrī, dan Ibn 'Uyaynah. Dari Ma'mar, 'Abd al-Razzāq meriwayatkan materinya sekitar 32 persen, 29 persen dari Ibnu Jurayj, 22 persen dari al-Ṣawrī, dan 4 persen dari Ibn 'Uyaynah. Sisanya sekitar 13 persen berasal dari 90 tokoh-tokoh yang berbeda. Kurang dari 1 persen tokoh yang berasal dari abad kedua seperti Abū Ḥanīfah (0,7 persen) dan Mālik (0,6 persen).

*Profile* ini menunjukkan bahwa keempat koleksi teks itu memiliki kekhasan masing-masing. Menurut Motzki, kekhasan masing-masing struktur menunjukkan bahwa tidak mungkin seorang pemalsu (*forgerer*) yang menyusun materi dalam susunan yang spesifik, akan membuat teks dengan perbedaan-perbedaan yang sedemikian signifikan. Penelusuran mendalam terhadap struktur *Muṣannaf* 'Abd al-Razzāq kepada keempat informan utamanya menunjukkan bahwa *Muṣannaf* 'Abd al-Razzāq

adalah sumber otentik, bukan merupakan penyandaran palsu yang diciptakannya sendiri. Fakta lain yang menguatkan keotentikannya adalah gaya penyajian materi 'Abd al-Razzāq yang mengekspresikan keraguannya atas sumber yang pasti terhadap sebuah hadis. Keraguan ini diakuinya secara jujur dan terbuka. Seorang pemalsu tidak mungkin menunjukkan sikap seperti itu, karena akan melemahkan kualitas periwayatannya.

3. Berbeda dengan Schacht dan Juynboll, Motzki merekonstruksi sumber *Muṣannaf* 'Abd al-Razzāq yang merekam figur 'Aṭā'. Rekonstruksi Motzki menjadikan 'Aṭā' sebagai figur penting di zamannya, yang penyandaran sejumlah hukum kepadanya adalah historis. Untuk klaim historisitas atribusi hukum kepada 'Aṭā', Motzki menganalisis penyandaran hukum Ibn Jurayj kepada 'Aṭā' dalam *Muṣannaf* 'Abd al-Razzāq, kemudian mengajukan argumentasi *external and internal formal criteria of authenticity*.

Kesimpulan Motzki tentang kualitas transmisi yang terdapat dalam *Muṣannaf* 'Abd Razzāq, dengan menggunakan metode *uberlieferungsgeschichtlich*, tidak jauh berbeda dengan sajian sejarah yang terdapat dalam sumber-sumber biografi atau *kutub al-rijāl* dan *kutub al-ṭabaqāt*. Dengan kata lain, jaringan transmisi dari Ibn 'Abbās-'Aṭā'-Ibn Jurayj-'Abd al-Razzāq dan jaringan lainnya yang terdapat dalam *Muṣannaf*, adalah jaringan yang dapat dibuktikan secara historis. Kesimpulan ini tidak didasarkan pada literatur biografi (meskipun literatur tersebut mengklaim hal yang sama), melainkan pada analisa teks seperti yang digambarkan di atas. Hal ini menjadi menarik, setidaknya karena sebagian besar sarjana Barat meragukan autentisitas berita yang terdapat dalam literatur biografi tersebut.

4. Implikasi dari penerapan metode *tradition-historical* kepada perkembangan fikih Mekkah adalah: pertama, Motzki telah membuktikan bahwa pada abad pertama hijrah, orang-orang sudah merujuk kepada Alquran dan aturan-aturan Nabi sebagai sumber hukum Islam. Kedua, perkembangan hadis dari hadis tabi'in menjadi hadis sahabat dan kemudian menjadi hadis nabi adalah sebuah konstruk yang tidak dapat diterima berdasarkan penelitian ini.

Memang proyeksi ke belakang pernah terjadi, tetapi hal itu terjadi pada masa yang relatif belakangan. Ketiga, aliran-aliran hukum regional dan kesarjanaan keagamaan sudah mulai muncul pada tiga dekade terakhir abad pertama hijrah. Keempat, perkembangan dari sebuah yurisprudensi yang terutama diartikulasikan melalui *ra'yu* kepada *ra'yu* yang berdasarkan hadis merupakan sebuah proses yang sudah dimulai pada akhir abad pertama dalam aliran-aliran itu yang mana setidaknya di Hijaz, dipahami sebagai akibat dari koleksi hadis, bukan hanya karena pemalsuan hadis. Koleksi dan transmisi teks hadis dilakukan tidak hanya untuk tujuan mendukung pendapat aliran secara khusus, tetapi juga bersifat independen dari pendapat aliran itu seperti ditunjukkan oleh Ibnu Jurayj dan Ibnu 'Uyaynah di mana mereka meriwayatkan hadis-hadis Nabi saw. yang kontradiktif atau pendapat sahabat yang bertentangan dengan tradisi aliran mereka.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Amin, Kamaruddin, "Book Review of the Origin of Islamic Jurisprudence: Meccan Fiqh before Classical Schools", dalam *al-Jami'ah: Journal of Islamic Studies*, Vol. 41, No. 1 (2003).
- Amin, Kamaruddin, *Menguji Kembali Keakuratan Metode Kritik Hadis*. Jakarta: Hikmah, 2009.
- Arfa, Faisar Ananda, *Sejarah Pembentukan Hukum Islam: Studi Kritis tentang Hukum Islam di Barat*, Jakarta: Pustaka Firdaus, 1996.
- Azami, M.M., *On Schacht's Origins of Muhammedan Jurisprudence*, Riyadh: King Saud University, 1985.
- Azami, M.M., *Studies in Early Hadith Literature with Critical Edition of Some Early Texts*. Beirut: al-Maktab al-Islami, 1968.
- Berg, Herbert, *The Development of Exegesis in Early Islam: The Authenticity of Muslim Literature from the Formative Period*, Surrey: Curzon Press, 2000.
- Goldziher, Ignaz. *Muslim Studies*, trans. C.R. Barber & S.M. Stern, vol. II., London: George Allen and UNWIN, 1971.

- Masrur, Ali, *Teori Common Link G.H.A Juynboll: Melacak Akar Kesejarahan Hadis Nabi saw.*, Yogyakarta: LKiS, 2007.
- Motzki, Harald, "Der Prophet und die Schuldner: Eine Hadīṭ Untersuchung auf dem Prüfstand," dalam *Der Islam*, 77 (2000).
- Motzki, Harald, "Whither *Hadith* Studies? A Critical Examination of G.H.A. Juynboll's 'Nafi' *mawla* of Ibn 'Umar, and His Position in Muslim Hadith-Literature", trans. Frank Griffel and Fiona Ford, 2. (Artikel ini belum diterbitkan).
- Motzki, Harald, [ed.], *Hadith, Origins and Developments* (as Editor), Aldershot: Ashgate/ Variorum, 2004.
- Motzki, Harald, "Ar-Radd 'alā r-Radd – Zur Methodik der Hadīṭ-Analyse, dalam *Der Islam* 28 (2001).
- Motzki, Harald, "Dating Muslim Traditions: A Survey," dalam *Arabica* 52 (2005).
- Motzki, Harald, "Der Fiqh Des-Zuhri: Die Quellenproblematik" dalam *Der Islam* 68 (1991). Edisi Inggrisnya, "The Jurisprudence of Ibn Sihab al-Zuhri: A Source Critical Study," dalam [http://webdoc.ubn.kun.nl/mono/m/motzki\\_h/juriofibs.pdf](http://webdoc.ubn.kun.nl/mono/m/motzki_h/juriofibs.pdf)
- Motzki, Harald, "The Collection of the Qur'an: A Reconsideration of Western Views in the Light of Recent Methodological Development", dalam *Der Islam* 78 (2001).
- Motzki, Harald, "The Murder of Ibn Abi 'l-Huqayq: On the Origin and Reliability of Some *Maghazi*-Reports," dalam Harald Motzki. *The Biography of Muhammad: The Issue of the Sources*, Leiden: Brill, 2000.
- Motzki, Harald, "The *Muṣannaḥ* of 'Abd Razzāq al-San'ānī as a Source of Authentic *Aḥādīs* of the First Century A.H" dalam *Near Eastern Studies* 50 (1991).
- Motzki, Harald, "The Prophet and the Cat; on Dating Malik's *Muwatta'* and Legal Traditions", in *Jerusalem Studies in Arabic and Islam* 22 (1998).
- Motzki, Harald, "Quo vadis Hadits Forchung? Eine Kritische Untersuchung

von G.H.A Juynboll: Nafi, the *mawlā* of Ibn ‘Umar, and His Position in Muslim Hadith Literature” dalam *Der Islam* 73 (1996).

Motzki, Harald, *Die Anfänge der islamischen Jurisprudenz. Ihre Entwicklung in Mekka bis zur Mitte des 2./8. Jahrhunderts*, Stuttgart 1991. Engl. trans. *The Origins of Islamic Jurisprudence: Meccan Fiqh before the Classical Schools*, trans. Marion H Katz, Leiden 2002.

Schacht, Joseph, *An Introduction to Islamic Law*. Oxford: Clarendon Press, 1964.

Schacht, Joseph, “A Reevaluation of Islamic Tradition”, dalam *Journal of the Royal Asiatic Society* (1949).

Schacht, Joseph, *The Origin of Muhammadan Jurisprudence*, Oxford: Clarendon Press, 1950.

Suriasumantri, Jujun, “Penelitian Ilmiah, Kefilsafatan, dan Keagamaan: Mencari Paradigma Kebersamaan,” dalam Mastuhu dan M. Deden Ridwan (eds.), *Tradisi Baru Penelitian Agama Islam: Tinjauan Antar Disiplin Ilmu*, Bandung: Nuansa, 2001.

---

### Catatan Akhir

<sup>1</sup>Harald Motzki, “*The Muṣannaf* of ‘Abd al-Razzāq al-Ṣan‘ānī as a Source of Authentic *Aḥādīṣ* of the First Century A.H.” dalam *Near Eastern Studies* 50

---

(1991); lihat Pandangan Ignaz Goldziher, *Muslim Studies*, trans. C.R. Barber & S.M. Stern, vol. II, London: George Allen and UNWIN, 1971, h. 19.

<sup>2</sup>*Ibid.*; lihat karya-karya penting Joseph Schacht, *The Origin of Muhammadan Jurisprudence*, Oxford: Clarendon Press, 1950; *An Introduction to Islamic Law*, Oxford: Clarendon Press, 1964; "A Reevaluation of Islamic Tradition", dalam *Journal of the Royal Asiatic Society* (1949).

<sup>3</sup>*Ibid.*, h. 1-2.

<sup>4</sup>Motzki, "The *Muṣannaf*," h. 2-3; Faisar Ananda Arfa, *Sejarah Pembentukan Hukum Islam: Studi Kritis tentang Hukum Islam di Barat*, Jakarta: Pustaka Firdaus, 1996, h. 88.

<sup>5</sup>Motzki, "The *Muṣannaf*," h. 2-3; Faisar Ananda Arfa, *Sejarah*, h. 89.

<sup>6</sup>Biodata Harald Motzki ini diperoleh oleh penulis dari jawabannya atas e-mail penulis pada tanggal 11 Mei 2009.

<sup>7</sup>*Ibid.*

<sup>8</sup>Kamaruddin Amin. "Book Review of the Origin of Islamic Jurisprudence: Meccan Fiqh before Classical Schools", dalam *al-Jāmi'ah: Journal of Islamic Studies*, Vol. 41, No. 1 (2003); h. 202; lihat pula karya-karya Harald Motzki, "Der Fiqh Des-Zuhri: Die Querlenproblematik" dalam *Der Islam* 68, 1991, h. 1-44; "The Prophet and the Cat; on Dating Malik's *Muwatta'* and legal traditions" dalam *Jerusalem Studies in Arabic and Islam*, 22, h. 18-86; "The *Muṣannaf* of 'Abd Razzāq al-San'ānī as a Source of Authentic *Aḥādīs* of the first century A.H" dalam *Near Eastern Studies*, 50 (1991), h. 1-21; "The Collection of the Qur'an: A Reconsideration of Western Views in the Light of Recent Methodological Development", dalam *Der Islam* 78 (2001); "Quo vadis Ḥadīṣ Forschung? Eine kritische Untersuchung von G.H.A Juynboll: Nafi, the *mawla* of Ibn 'Umar, and His Position in Muslim Ḥadīṣ Literature" dalam *Der Islam*, 73, (1996), h. 40-80, 193-230.

<sup>9</sup>Kamaruddin Amin. "Book Review of the Origins", h. 202; Lihat pula karya-karya J. Wellhausen, "Prolegomena zur altcsten Geschichte des Islams" dalam *Skizzen und Vorarbeiten*, VI, Berlin, 1899; H. Horst, "Zur Uberlieferung im Korankomentar at-Tabaris, "dalam *Zeitschrift der Deutschen Morgelandschen Gesellschaft* 103, 1953, h. 290-370; G. Stauth, *Die Uberlieferung der korankomentars Mujadid Bin Jabrs*, Giessen, 1969; Fuat Sezgin, *Buhārī'nin Kaynaklari hakkında arastirmalar* (Istanbul, 1996).

<sup>10</sup>Kamaruddin Amin, "Book Review of the Origins," h. 202.

<sup>11</sup>Yasin Dutton, *The Origin of Islamic Law: The Qur'an, The Muwaṭṭa', and Madinan 'Amal*, Curzon Press, 1999; Norman Calder, *Studies in Early Muslim Jurisprudence*, Oxford: Oxford University Press, 1993.

<sup>12</sup>Dutton, *The Origin*, h. 4.

<sup>13</sup>*Ibid.*, h. 59.

<sup>14</sup>Kamaruddin Amin, "Book Review of the Origins", h. 203.

<sup>15</sup>Motzki, *The Origins*, h. 58.



---

<sup>16</sup>*Ibid.*, h. 59.

<sup>17</sup> Kamaruddin Amin, "Book Review of The Origins," h. 212-213.

<sup>18</sup> Motzki, *The Muṣannaḥ*, h. 8-9.

<sup>19</sup> Kamaruddin Amin, "Book Review of the Origins", h. 212-214.

<sup>20</sup> G.H.A. Juynboll, *Muslim Tradition: Studies in Chronology, Provenance and Authorship of Early Hadith*, Cambridge, 1983, h. 40.

<sup>21</sup> Motzki, *The Origins*, h. 77.

<sup>22</sup> *Ibid.*, h. 77-94.

<sup>23</sup> *Ibid.*, h. 77-83; Kamaruddin Amin "Book Review of the Origins", h. 215-216.

<sup>24</sup> Motzki, *The Origins*, h. 79.

<sup>25</sup> Kamaruddin Amin, "Book Review of the Origins", h. 217-218.

<sup>26</sup> Motzki, *The Origins*, h. 83-94; Kamaruddin Amin, "Book Review of the Origins," h. 218-219.

<sup>27</sup> Kamaruddin Amin, "Book Review of the Origins", h. 218-219.

<sup>28</sup> Motzki, *The Origins*, h. 117-124, 140-152.

<sup>29</sup> *Ibid.*, h. 147-148.

<sup>30</sup> Kamaruddin Amin, "Book Review of the Origins," h. 214-221.

<sup>31</sup> Motzki, *The Origins*, h. 295-297.